

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mekanisme kolaborasi lintas sektor antara PT Bank Central Asia Tbk (BCA) dan Binar Academy dalam program CSR Synrgy Academy telah berjalan secara efektif dan terstruktur serta sesuai dengan konsep proses kolaborasi dari teori *cross sector collaboration* oleh Bryson et.al (2006). Kolaborasi ini bertujuan untuk mengembangkan talenta digital di Indonesia dan menjawab kesenjangan kebutuhan tenaga kerja di era transformasi digital. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertama, pada aspek merancang kesepakatan (*forging agreement*), kedua belah pihak berhasil merumuskan tujuan bersama untuk mencetak talenta digital siap kerja guna menjawab tantangan kekurangan SDM digital di Indonesia. Kesepakatan ini dituangkan secara formal melalui perjanjian kerja sama CSR, serta kesepakatan informal mengenai pembagian peran strategis: BCA bertindak sebagai sponsor yang menyediakan pendanaan dan arah kebijakan, sedangkan Binar Academy menjadi pelaksana teknis pelatihan dalam format *bootcamp* berbasis *project-based learning*.
2. Kedua, dalam dimensi membangun kepemimpinan (*building leadership*), kolaborasi ini menunjukkan keterlibatan aktif sponsor dari pihak BCA yang memberi legitimasi dan dukungan sumber daya, serta *champions* dari Binar Academy yang memimpin pengembangan kurikulum, koordinasi teknis, dan evaluasi program. Kehadiran *project manager* dari masing-masing pihak menjadi kunci untuk menjaga kesinambungan, adaptasi, dan koordinasi lintas institusi secara fleksibel.
3. Ketiga, pada dimensi membangun legitimasi (*building legitimacy*), program Synrgy Academy memperoleh legitimasi eksternal melalui reputasi BCA

sebagai lembaga keuangan terkemuka dan Binar Academy sebagai *EdTech* yang telah diakui kualitasnya dalam pelatihan digital. Legitimasi ini diperkuat oleh kepercayaan publik dan keberhasilan alumni yang berhasil terserap ke industri, sehingga meningkatkan kredibilitas program di mata pemangku kepentingan.

4. Keempat, dalam dimensi membangun kepercayaan (*building trust*), mekanisme kolaborasi antara BCA dan Binar Academy terwujud melalui komunikasi terbuka dan reflektif, evaluasi berkala, serta komitmen bersama untuk menjaga kualitas program. Kepercayaan juga dibangun melalui transparansi peran, konsistensi pelaksanaan, dan responsivitas tim pelaksana terhadap kebutuhan peserta, yang tercermin dari testimoni alumni tentang pendekatan personal dan perhatian dari pihak penyelenggara.
5. Kelima, pada aspek mengelola konflik (*managing conflict*), tantangan yang muncul seperti perbedaan pendekatan sektor perbankan dan *EdTech* atau hambatan teknis pelaksanaan daring diatasi melalui pendekatan dialogis dan komunikasi terbuka. Pendekatan ini memungkinkan kedua pihak menyelesaikan perbedaan perspektif secara konstruktif dan menjaga keselarasan tujuan bersama.
6. Keenam, pada dimensi perencanaan (*planning*), kolaborasi ini diimplementasikan melalui perencanaan strategis yang terstruktur, mulai dari penyusunan kurikulum komprehensif, tahapan seleksi peserta, penetapan indikator capaian, hingga pendampingan mentor melalui *psychological check-up*, dan monitoring pasca-program. Rangkaian perencanaan ini memastikan bahwa *bootcamp* tidak hanya mengembangkan *hard skill* dan *soft skill*, tetapi juga membangun jejaring profesional dan kesiapan mental peserta.

Mekanisme kolaborasi lintas sektor antara BCA dan Binar Academy dalam program Synrgy Academy menunjukkan kesesuaian paling menonjol dengan enam dimensi proses kolaborasi yang dikemukakan oleh Bryson et al. (2006), khususnya pada tiga dimensi utama: *forging agreement*, *building leadership*, dan *planning*. Ketiga dimensi ini memiliki peran strategis sebagai fondasi kolaborasi yang efektif,

tercermin dari perumusan tujuan bersama dan pembagian peran yang dituangkan melalui kesepakatan formal maupun informal; keterlibatan aktif aktor kunci sebagai sponsor dan *champions* yang memastikan kelancaran koordinasi dan adaptasi kebijakan; serta penyusunan perencanaan strategis yang komprehensif dan terukur. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan ketiga dimensi tersebut tidak hanya sesuai dengan kerangka teoritis Bryson, tetapi juga terimplementasi secara konkret dan sistematis dalam konteks program Synrgy Academy. Dengan demikian, mekanisme kolaborasi lintas sektor ini mencerminkan implementasi teori Bryson yang adaptif dan relevan untuk mendukung pengembangan talenta digital yang responsif terhadap kebutuhan industri di Indonesia.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan melibatkan lebih banyak variabel, seperti analisis komparatif antara program Synrgy Academy dengan inisiatif serupa di sektor lain atau negara berbeda guna menguji generalisasi temuan. Penelitian mendatang juga dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak program secara statistik, seperti tingkat penyerapan lulusan di pasar kerja atau peningkatan produktivitas perusahaan yang merekrut alumni. Selain itu, pengujian teori kolaborasi Bryson menggunakan pendekatan lain seperti *Shared Value Creation* dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika kolaborasi lintas sektor. Penting juga untuk menelusuri hambatan yang lebih kompleks, seperti kebijakan pemerintah atau ketimpangan akses digital, yang dapat memengaruhi keberhasilan kolaborasi serupa di konteks berbeda.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti menyarankan agar program *bootcamp* Synrgy Academy mempertimbangkan penerapan model pelatihan digital *hybrid*, dengan komposisi 50% pembelajaran daring untuk penyampaian teori dan tugas mandiri, serta 50% sesi praktik dan workshop secara luring di kantor cabang BCA atau Binar Academy di kota-kota besar. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keterlibatan peserta dan

mengurangi kejenuhan yang muncul akibat sistem pembelajaran sepenuhnya *online*.

Bagi peserta dari wilayah terpencil, disarankan pembentukan *learning hub* melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi atau komunitas lokal sebagai pusat belajar dan pendampingan. Selain itu, pemantauan kehadiran dan partisipasi peserta dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan sistem berbasis AI serta pembentukan kelompok belajar regional. Strategi ini tidak hanya memperkuat pengalaman belajar interaktif, tetapi juga tetap efisien secara operasional karena memanfaatkan infrastruktur yang sudah tersedia.